

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kompetitif merupakan salah satu strategi guna mencapai kemajuan suatu bangsa. Pendidikan menjadi Salah satu sektor yang berperan penting dalam proses untuk meningkatkan SDM yang berkualitas. Pengelolaan pendidikan yang baik dan benar secara kualitas serta kuantitas termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 yang menyatakan bahwa “ pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu” (Salmiah & Ramdiah, 2019).

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapa pun, terutama sebagai tanggung jawab Negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu (Soyomukti, 2013). Dalam suatu pendidikan tentu tidak terlepas dengan pembelajaran di sekolah yang menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Suatu pembelajaran tentunya juga mempunyai tujuan khusus yang hendak dicapai sesuai dengan target yang diinginkan. Dengan adanya tujuan ini akan menumbuhkan sikap yang akan menjadi pegangan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang setelah mengalami proses belajar. Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 (K13), maka guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara maksimal, sehingga berdampak terhadap peningkatan hasil belajar yang ditentukan dengan tingkat pencapaian nilai standar minimal.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih kurang efektif dikarenakan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang aktif ketimbang guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dan guru kurang mendominasi langkah-langkah model *discovery Learning* ditandai dengan hasil belajar peserta didik yang belum sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta kurangnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. ketidaktuntasan hasil belajar siswa sangat erat kaitannya dengan metode guru dalam mengajar. Metode yang selama ini digunakan oleh guru ialah metode konvensional dan diskusi dengan berbantuan media papan tulis maupun buku. Hasil pengamatan di kelas menunjukkan

siswa kurang berinteraksi dengan guru saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa kesulitan mengingat materi yang telah diajarkan (Tumewu, 2018).

Muhammedi, (2016) menyatakan bahwa Kurikulum K13 menekankan siswa dapat berpikir kritis, kreatif dan mandiri dalam menemukan materi pembelajarannya sendiri. Kurikulum ini membaurkan 3 konsep penting untuk keseimbangan hasil belajar peserta didik berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Peserta didik dituntut memiliki sikap dan keterampilan yang baik, tidak hanya dari segi pengetahuannya saja. Salah satu faktor untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan sintak-sintak sistematis dalam proses pembelajaran secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu sintak dari model pembelajaran *Discovery Learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah verification (pembuktian) karena di tahapan verification terjadi proses penemuan sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran maka siswa akan mengingat lebih lama konsep yang ditemukannya (Sugawara & Nikaido, 2014)

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketrampilan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Semakin tepat memilih model pembelajaran, maka semakin efektif usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik perkembangan siswa, kebutuhan siswa, materi pelajaran, serta sumber belajar yang tersedia Hal yang sering kita jumpai dalam pembelajaran di kelas yaitu, mengharapkan siswa belajar namun jarang

mengajarkan mereka tentang proses belajar. Kita mengharapkan siswa untuk memecahkan masalah namun jarang mengajarkan mereka tentang pemecahan masalah. Dan sama halnya kita kadang-kadang meminta siswa mengingat sejumlah besar bahan ajar namun jarang mengajarkan bagaimana cara seni menghafal (Tumewu, 2018).

Menurut Para Ahli (Wasitohadi, 2014) menyatakan bahwa “proses pendidikan lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik atau *student centered* dan pembelajaran yang berbasis pengalaman peserta didik”. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik dalam menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga proses kognitif, afektif serta psikomotorik berjalan seiringan, (Aslam & Auliansari, 2017).

Achmad A, F, & Syamsul A, (2022) menyatakan bahwa dari data nilai hasil pra penelitian yang diperoleh, menunjukkan hasil bahwa peserta didik kelas XI IPA di SMAN 1 Bandar Sribhawono masih tergolong sangat rendah, baik hasil tes kemampuan berpikir kritis maupun dari angket kemandirian belajar siswa. Terlihat dari hasil pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah masih bersifat *teacher centered* dan peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya, saat proses pembelajaran di kelas guru masih menggunakan metode ceramah belum menerapkan model pembelajaran yang tertera pada RPP yang telah dibuat yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Melalui model *Discovery Learning* peserta didik menjadi lebih dekat dengan sumber belajarnya, rasa percaya diri akan meningkat karena peserta didik merasa apa yang dipahaminya ditemukan oleh dirinya sendiri, kerjasama dengan teman akan menambah pengalaman siswa dalam proses pembelajaran Putrayasa (dalam Syahrudin 2014).

Model pembelajaran *Discovery* (model pembelajaran penemuan) merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivisme yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Model pembelajaran *discovery* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dimana peserta didik menemukan secara mandiri mengenai pengetahuan yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif (Soimah, 2019).

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran *discovery*, yaitu stimulasi (*stimulation*), menyatakan masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan menarik kesimpulan (*generalization*). Model pembelajaran ini diawali dengan guru memberikan pertanyaan yang merangsang berpikir siswa dan mendorongnya untuk membaca buku dan melakukan aktivitas belajar lainnya. Langkah model pembelajaran ini diakhiri dengan guru dan siswa menarik kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua masalah yang sama. Hasil belajar dengan menggunakan model ini lebih berakar dari pada cara belajar yang lain, lebih mudah dan cepat ditangkap, dapat dimanfaatkan dalam bidang studi lain atau dalam kehidupan sehari-hari, dan berdaya guna untuk meningkatkan kemampuan siswa menalar dengan baik (Suminar & Meilani, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *discovery* yang di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Kupang. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas x sman 3 kupang pada materi ekologi tahun ajaran 2022/2023”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang harus dikaji dalam penelitian ini yaitu:

Apakah Model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif Peserta Didik Kelas X IPA 1 SMA Negeri 3 Kupang pada materi Ekologi Tahun ajaran 2022/2023 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik Kelas X IPA 1 SMA Negeri 3 Kupang pada materi Ekologi Tahun ajaran 2022/2023 !

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### 1. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi Ekologi dapat meningkat.

### 2. Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan dan gambaran pada guru mengenai pentingnya Model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik

### 3. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan metode pembelajaran disekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar kognitif Peserta didik.